

**PERANAN AGAMA MEMOTIVASI  
PEMBANGUNAN MASYARAKAT PANCASILA**  
Perspektif dari Sudut Konsultasi dan Konsolidasi  
Umat Beragama

oleh  
Drs. H. Syamsuddin Abdullah

Kunjungan ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilakukan oleh saudara-saudara kita para mahasiswa Fakultas Keguruan dan Pendidikan Agama Institut Hindu Dharma (IHD) pada 11 September 1984, mengingatkan saya pada kunjungan ke Bali tanggal 25 s/d 30 Maret 1979. Kunjungan dimaksud diorganisir oleh Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sudah menjadi tradisi bagi Jurusan itu untuk setiap tahunnya mengadakan kunjungan kepada umat beragama lain, seperti mengadakan kunjungan ke Parisada Hindu Dharma (PHD), Institut Hindu Dharma (IHD), MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khong Hu Chu Indonesia) yang berpusat di Solo. Juga tidak dilupakan kunjungan ke pusat-pusat pengolahan kegiatan agama di Yogyakarta dan sekitarnya, seperti Sekolah Tinggi Teologi (STT) Duta Wacana Yogyakarta, Institut Filsafat Teologi (IFT) Driyarkara Yogyakarta, untuk menyebut beberapa saja di antaranya.

Kunjungan ke PHD, IHD dan berbagai tempat di Denpasar pada bulan Maret 1979 itu saya ungkapkan kembali dalam kesempatan kunjungan saudara-saudara ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena bagi saya kunjungan itu merupakan suatu model konsultasi yang banyak dikembangkan oleh umat beragama pada saat ini. Tidak dapat dimungkiri bahwa dari konsultasi antara umat beragama itu akan banyak hal-hal baru yang diperoleh tentang bagaimana umat beragama mengkonsolidasi diri dalam upaya memerankan agama dalam memotivasi pembangunan masyarakat Pancasila.

Uraian-uraian di bawah ini mengemukakan secara singkat konsolidasi dan konsultasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan umat beragama. Perkenankanlah saya lebih dahulu memulai uraian ini dengan konsultasi mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama ke IHD, PHD, dan lain-lain.

1) Dari **Nai Talim** sampai Yayasan Bali Çanti Çena.

Sudah tentu kami tidak dapat melupakan ceramah dan keramahtamahan Ny. Gedong Bagoes Oka, seorang Pembina Yayasan Bali Çanti Çena. Kami diterima di salah sebuah proyek pendidikan yang diusahakan oleh Yayasan yang terletak di suatu tempat di pinggir laut, tidak jauh dari Amlapura/Karangasem. Di proyek pendidikan ini kami melihat operasionalisasi dari suatu definisi pendidikan dari Gandhi yang berbunyi: "Pendidikan adalah membangkitkan segala potensi manusia yang baik dengan melatih pikirannya melalui kerajinan tangan sebagai terdapat di alam pedesaan."

**Nai Talim**, demikian penegasan Ny. Gedong akan sistem pendidikan Gandhi itu, adalah pendidikan melalui ketrampilan dengan asas sebagai berikut:

- 1) Setiap pendidikan yang sejati harus mencukupi kebutuhannya sendiri dalam arti akhirnya akan tertutuplah biaya semuanya kecuali modal semula yang tetap akan utuh adanya;
- 2) Kecakapan atau kegunaan tangan dimanfaatkan hingga saat terakhir, yakni tangan anak-anak harus terpakai dalam suatu kerajinan untuk waktu tertentu setiap hari;
- 3) Semua mata pelajaran disampaikan dalam bahasa daerah;
- 4) Dalam pendidikan ini tidak ada tempat untuk pelajaran agama secara sektaris, sebaliknya asas-asas etika universal diberi tempat seluas-luasnya;
- 5) Pendidikan ini harus mencapai rumah orang-orang yang diberi pelajaran: kepada anak-anak, orang dewasa, pria atau wanita.

Ny. Gedong Bagoes Oka juga memberikan suatu refleksi tentang beberapa aspek **Nai Talim** dalam perbandingan dengan Pendidikan Umum lainnya. Sambil membagi-bagikan buku **Otobiografi** Gandhi (404 halaman) terjemahan Ny. Gedong ke Bahasa Indonesia kepada  $\pm$  30 anggota rombongan, Ny. Gedong menjelaskan bahwa **Nai Talim** sebagai pedoman konseptual pendidikan, perinciannya dapat dibaca setahap demi setahap melalui eksperimen-eksperimen Gandhi dalam mencari kebenaran melalui **Otobiografi** tersebut.

Perhatian Mahatma Gandhi pada pendidikan ataupun keterlibatannya dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan timbul sebagai akibat yang wajar dari perjuangannya untuk membebaskan bangsanya dalam arti yang sejati dari perbudakan dan penjajahan. Pengabdian itu mula-mula terbatas pada masyarakat India yang kecil di Afrika Selatan, lambat laun berkembang hingga akhirnya menggerakkan anak benua India, tempat ratusan juga kaum miskin dan tertindas.

**Nai Talim** harus menghubungkan anak-anak, baik mereka dari kota maupun desa, dengan segala sesuatu yang baik dan langgeng di tanah air. Hubungan dengan Ibu Pertiwi dalam arti yang sesungguhnya tidak boleh dilepaskan dari sistem ini.

Ny. Gedong menegaskan bahwa menurut Gandhi pendidikan akan sangat timpang jika ia hanya menyangkut intelek dan jasmani, tanpa disertai 'kebangkitan jiwa.' Sesuatu yang menonjol pada pendidikan sekarang ialah pemborosan intelektualnya. Hal ini disebabkan karena latihan intelektual tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan tangan atau fisik. Tetapi oleh karena badan itu harus bergerak demi kesehatannya sendiri, maka sekarang diciptakan gerak melalui pendidikan jasmani, suatu hal yang sering sungguh menggelikan adanya. Walaupun diberi pendidikan jasmani, namun pemuda-pemuda hasil sistem itu tidak dapat mengalahkan buruh biasa dalam ketahanan fisik. Gerak badan yang agak berat sedikit sudah menyebabkan mereka meng"kambinghitam"kan angin, atau sakit kepala terkena matahari sebentar.

Mahatma Gandhi ingin melihat perubahan yang nyata dalam tubuh

pendidikan akademik sekarang, hingga lembaga-lembaga itu dapat dihubungankan dengan kebutuhan nasional yang mendesak. Persoalan pendidikan dewasa ini ialah bagaimana kita menciptakan pendidikan yang tidak akan merampas kedaulatan berpikir manusia, serta bagaimana memelihara keutuhan potensi manusia dalam dunia yang makin dikuasai oleh perdagangan yang bersifat eksploitatif.

Menarik sekali jawaban hipotesis oleh almarhum sarjana ekonomi Schumacher dalam bukunya yang berjudul **Small is Beautiful** (terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, **Kecil itu Indah**). Walhasil, pendidikan menurut Mahatma Gandhi baru akan berhasil jika kelasnya kecil, sehingga perhatian guru dapat tertuju kepada anak-anak secara mandiri.

## 2) Dari Perpustakaan Lontar hingga **Çilakrama**

Konsolidasi lainnya yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma dalam membangun Masyarakat Pancasila terlihat dari usaha-usaha yang tekun untuk memberikan pegangan berupa buku-buku kepada umatnya. Kalau orang membaca **Piagam Parisada** (PHD didirikan tanggal 23 Februari 1959), maka orang dapat melihat bahwa konsolidasi ini diwujudkan dalam bentuk mengatur, memupuk dan memperkembangkan kehidupan umat yang memeluk agama Hindu dalam lapangan keagamaan menurut ajaran-ajaran sastranya. Atau lebih tegas lagi konsolidasi yang ditulis oleh I Gusti Ngu-rah Bagus sebagai berikut:

- 1) Tren perkembangan Hindu Dharma sekarang hendaklah ditujukan kepada menyederhanakan biaya upacara yang sangat mencekik leher;
- 2) Kembangkanlah pengetahuan tentang agama bagi rakyat banyak berdasarkan konsepsi monotheis Hindu Dharma;
- 3) Tumbuhkanlah organisasi-organisasi modern, baik dalam lapangan politik maupun sosial, berdasarkan prinsip-prinsip Hindu Dharma.

Saya berpendapat, karena motivasi itulah maka disusun buku **Çilakrama** oleh Drs. Ida Bagoes Oka Punyatmaja. **Çilakrama** ini adalah hasil studi lontar yang luas dan mendalam. **Çilakrama** menguraikan inti ajaran Hindu Dharma yang harus diketahui oleh tiap-tiap umat Hindu yang berada di seluruh Indonesia. Dengan demikian diharapkan mereka mengenal agama mereka yang sebenarnya.

Rombongan kami mendapat kesempatan yang luas untuk melihat Perpustakaan Lontar Universitas Udayana Denpasar dan pada kesempatan lain juga mengunjungi Perpustakaan Lontar Kirtya di Singaraja.

Ijinkanlah saya sekarang menyebut dua atau beberapa konsultasi yang belum lama diadakan:

Di Negara Tetangga kita Filipina terdapat apa yang disebut **Kapapagaria Foundation**. Yayasan ini diketuai oleh seorang Muslim dan jabatan keuangan dipegang oleh seorang Kristen. **Kapapagaria**, sebuah kata yang banyak dipakai oleh orang-orang Islam setempat, berarti 'persaudaraan.' Programnya yang utama ialah usaha bersama oleh orang-orang Islam dan orang-orang Kristen di Pagadian, Mindanao untuk menciptakan perdamaian di antara mereka sesudah peperangan tahun 1975. **Kapapagaria** adalah sebuah yayasan non-profit, secara bersama-sama mengumpulkan dana dan

mengembangkan pendidikan di kalangan orang-orang Islam dan orang-orang Kristen Filipina berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati tentang iman dan budaya masing-masing. Mereka mendirikan proyek-proyek bersama untuk meningkatkan pendapatan dalam bentuk usaha wiraswasta. Mereka berusaha bersama untuk menangkap ikan dan memasarkannya. Juga penanaman jagung dan penggilingan jagung diusahakan bersama. Alangkah banyaknya proyek-proyek yang telah didirikan dalam bidang usaha pertanian, perumahan, angkutan, pinjaman lunak, penyediaan kebutuhan pokok, dsbnya, dsbnya.

Di luar negara-negara ASEAN, atau tepatnya di Varanasi, Banares (India) dengan penduduk Muslim yang lumayan jumlahnya terdapat apa yang disebut **Varanasi Consultation** dari tanggal 26 November s/d 4 Desember 1983. Konsultasi ini diorganisir oleh The Federation of Asian's Bishops' Conference (FABC). Mereka menyadari bahwa terdapat diversitas dalam berbagai bidang kehidupan di Asia, karena itu diletakkanlah tujuan konsultasi sebagai berikut:

- 1) Untuk merenungkan masalah-masalah yang berhubungan dengan keberadaan orang-orang Kristen di tengah-tengah orang-orang Islam dalam wadah masyarakat Asia yang bhinneka;
- 2) Untuk memperbaiki dan memperdalam pengertian tentang orang-orang Islam, agamanya dan kebudayaannya;
- 3) Untuk mengamalkan, di bawah sinar renungan ini, hal-hal yang dapat dilakukan sesuai dengan keputusan Konsili Vatikan II.

Mereka juga menyiapkan apa yang disebut **Exposure Programme**, yaitu acara yang diisi dengan bersama-sama dengan orang-orang Islam hidup seperti orang-orang Islam. Exposure Programme ini menjadi tanggung jawab Islamic Studies Association (ISA) India. Selama 3 hari acara disusun sbb.:

Tanggal 23 November pagi, rombongan mengunjungi Jamia Millia Islamic University di Delhi. Mereka diterima dengan ramah oleh para dosen dan mahasiswa senior Dept. of Islamic Studies. Prof. Ziyaul Hasan Faruqi secara panjang lebar menjelaskan kepada rombongan tentang asal usul dan tanda-tanda zaman yang menjadi semangat Universitas. Berikutnya diadakan tukar pikiran secara jujur tentang titik singgung agama masing-masing dan perlunya dialog dalam konteks Asia. Tukar pikiran diakhiri oleh Prof. Ziya dengan menekankan perlunya orang-orang Islam mencontoh cara-cara mempelajari agama lain oleh orang-orang Kristen. Kemudian rombongan mengunjungi Masjid Jamia dan makam almarhum Presiden Dr. Zakir Husain. Rombongan kemudian melanjutkan perjalanan ke Hamdardnagar di Tughluqabad. Di situ mereka mengunjungi The Indian Institute of Islamic Studies dan The Institute for the Study of the History of Medicine. Prof Syed Vahiduddin dengan cara yang sangat jelas menjelaskan aspek-aspek Islam yang penting di dalam konteks pembicaraan tentang agama **aan sich**. Dia memberi petunjuk tentang beberapa kriteria untuk membedakan agama Islam asli dari yang tidak asli dan perbedaan antara agama dengan ideologi. Kunjungan ke museum dan laboratorium medis pada Institute itu bagi anggota rombongan merupakan awal mula

pengenalan mereka tentang sistem gabungan Yunani-Islam dalam hal pengobatan yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh The Muslim Hamdard Foundation.

Pada sore harinya rombongan menuju ke Nizamuddin, suatu daerah kuna di sekitar makam Hazrat Nizamuddin Aulia. Gerakan Maulana Muhammad Ilyas yang terkenal di seluruh dunia itu berasal dan berpusat di situ.

Tanggal 24 November, rombongan menuju ke Agra. Rombongan berkunjung ke Fatehpur Sikri, sebuah tempat yang dulunya dipakai oleh Sultan Akbar (1542–1605) untuk menerima utusan-utusan dari agama-agama besar yang ada dalam empiriumnya. Mereka juga berkunjung ke Benteng Agra dan Taj Mahal.

Pada tanggal 25 November rombongan berkunjung ke Lucknow. Mereka berkunjung ke Dar al-Ulum Nadwat ul-Ulama, pusat kegiatan Islam terpenting kedua di India. Oleh karena hari itu hari Jum'at rombongan tidak bertemu dengan staf pengajar. Secara tidak resmi mereka melihat-lihat asrama mahasiswa, berbicara dengan mahasiswa dan mempelajari disiplin hidup mereka. Setelah mengunjungi Perpustakaan, mereka mendapat ceramah tentang aliran Syi'ah dalam Islam.

Exposure Programme sangat menggembirakan bagi mereka. Meskipun mereka mendapat kuliah tentang Islam dalam waktu yang singkat, namun mereka juga berkenalan dengan berbagai aliran dalam Islam, seperti Sufi Orders, aliran Sunni dan mereka juga mendapat kesempatan untuk hidup seperti orang-orang Islam.

Konsultasi model ini menyebabkan mereka mendapat banyak pengalaman.

Adalah tidak beralasan untuk meremehkan Pertemuan Geneva di bawah ini dalam perspektif konsultasi dan konsolidasi umat beragama.

Pertama, Konferensi Meja Bundar Dakwah Islam dan Missi Kristen pada tanggal 26 – 30 Juni 1976 yang di antara keputusan-keputusannya adalah sebagai berikut:

"Para peserta konperensi yang beragama Kristen menyampaikan rasa simpati yang dalam kepada umat Islam terhadap kejahatan moral yang mereka derita daripada kaum penjajah, neo kolonialisme (penjajahan dengan cara baru) dan kaki tangan mereka. Konperensi menyadari bahwa hubungan umat Islam dan umat Kristen telah dinodai dengan ketidakpercayaan, curiga dan rasa takut. Umat Islam dan umat Kristen telah jauh, satu daripada yang lain, dan tidak bekerja sama untuk kebaikan kedua belah pihak. Setelah periode kolonialisme selama lebih dari satu abad dan selama itu kaum missionaris membantu keperluan-keperluan negara penjajah secara sadar atau tidak sadar, orang-orang Islam merasa tidak suka kerjasama dengan umat Kristen yang telah mereka perangi sebagai pembantu daripada penjajah mereka. Walaupun sudah pasti bahwa telah tiba saatnya untuk membuka halaman baru dalam hubungan Islam-Kristen, namun umat Islam masih segan-segan mengambil langkah ke arah itu, oleh karena keragu-raguan mereka terhadap niat umat Kristen tetap ada. Adapun sebabnya adalah fakta yang tak dapat diingkari bahwa banyak peng-

abdian-pengabdian Kristen dalam masyarakat telah dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh, yaitu tujuan mengganti agama (proselytisme) dengan mengambil kesempatan kebodohan umat Islam, hajat umat Islam kepada pendidikan, kesehatan, pengabdian kultural dan kemasyarakatan dan dengan mengambil kesempatan tekanan-tekanan dan krisis-krisis politik umat Islam, ketersandaran ekonomi, perpecahan politik serta kelemahan-kelemahan umum, untuk mencapai maksud-maksud yang tak dapat dikatakan "maksud yang luhur."

Kedua, konperensi kerjasama antara Islam dan Kristen pada tanggal 9 – 15 Maret 1979 yang pokok kesimpulannya adalah "Ahli-ahli agama harus membatasi diri dalam penyiaran agama."

Kedua konperensi tersebut diselenggarakan oleh DGD (Dewan Gereja Dunia).

Ketiga, yakni pada tanggal 4 – 6 Oktober 1979, adalah pertemuan untuk mendirikan suatu organisasi yang diberi nama "Islam and the West International," yang tujuannya untuk mengadakan pertemuan-pertemuan antara pribadi-pribadi Islam dan pribadi-pribadi Kristen, bukan untuk membicarakan soal penyiaran agama yang tetap akan menimbulkan kesulitan, akan tetapi untuk mengumpulkan pribadi-pribadi yang sefaham dalam menciptakan iklim perdamaian antara Islam dan Kristen.

Pengurus organisasi "Islam dan Barat" terdiri dari DR. Ma'ruf Dawaliby, bekas PM Syria dan sekarang menjadi seorang Penasehat Sri Baginda Raja Khalid dari Saudi Arabia sebagai Ketua Umum dan Lord Caradon, seorang anggota Majelis Lords dari Inggris sebagai Ketua Executive; mereka dibantu oleh beberapa orang, di antaranya adalah: Sir Harold Beely seorang bekas Duta Besar Inggris dan sekarang menjadi ketua World of Islam Festival Trust, dan Dr. Nicolas Krul, seorang ahli ekonomi dari Negeri Belanda; Sekretaris Jendralnya adalah Profesor Marcel A. Boisard, seorang Guru Besar Hukum International di Universitas Geneva.

Ketiga Pertemuan itu dihadiri oleh Prof. Rasyidi dari Indonesia.

Sampailah saya pada bagian akhir uraian ini dengan sedikit melakukan refleksi, mengajukan pertanyaan mengapa umat beragama menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk melakukan konsultasi dan konsolidasi, baik di antara mereka sendiri maupun di antara satu dengan lainnya antar umat beragama?

Jawaban singkat tentunya umat beragama sudah mulai sadar akan peranannya untuk mampu memberikan sumbangan kepada dunia yang penuh ketidakseimbangan dan konflik, baik nasional maupun internasional.

Dunia mencatat ketidakseimbangan dalam kesempatan antara negara-negara kaya dan miskin. Ketidakseimbangan ini yang pada gilirannya melahirkan pola Utara-Selatan penuh dengan ketegangan-ketegangan yang pada umumnya ditimbulkan oleh negara-negara maju. Tekanan negara-negara maju sangat terasa dalam konferensi-konferensi dan forum-forum internasional.

Umat manusia juga dicemaskan dengan munculnya berbagai macam "Segi Tiga" dalam struktur dan situasi internasional, seperti 'Nuclear Triangle' dengan munculnya RRC sebagai negara yang mempunyai ke-

kuatan nuklir di samping super powers Amerika dan Uni Sovyet. Juga munculnya "Economic Triangle" yang menghubungkan Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang, semua ini akan menimbulkan ketidakpastian dalam kalangan umat yang mendiami alam jagat ini.

Dalam menanggapi situasi seperti di atas dengan melihat pengaruh dan akibatnya terhadap setiap umat beragama, maka peranan agama dalam memotivasi pembangunan Masyarakat Pancasila dapat berarti membangun tradisi kerjasama dengan konstruksi konsultasi dan konsolidasi sebagai mekanismenya.

Adalah suatu kenyataan bahwa pembangunan manusia seutuhnya yang dijadikan doktrin pembangunan Nasional kita menghendaki perubahan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja dari umat beragama dalam Masyarakat Pancasila yang kita cita-citakan. Pembangunan manusia seutuhnya hendaklah berarti perubahan dalam lingkup perubahan integral dan bukan hanya terbatas pada beberapa aspek kehidupan dengan, umpamanya, mengecualikan peranan dan pembangunan agama. Sudah tentu **agama** yang dimaksud dalam konteks pembangunan Masyarakat Pancasila ialah agama yang teistik religius. Hal ini perlu ditegaskan untuk menghindari kecenderungan pemakaian agama yang kadang dikaburkan dengan humanisme antropologis.

Pemahaman agama untuk umat Hindu Dharma, umpamanya, adalah sebagaimana dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma yang meliputi 3 bidang:

a) **Tattwa Agama** yang terdiri dari kepercayaan akan konsep Tuhan Satu (Monotheisme): Ida Sangyang Widi Wasa, Trimurti, ide tentang Brahman dan Atman.

Ini semua dirumuskan dalam **Panca Çrada**, yaitu:

- 1) **Brahman**: percaya kepada Satu Tuhan Ida Sanghyang Widi Wasa dalam **Trisaksti**;
- 2) **Atman**: percaya kepada keabadian roh-roh nenek moyang;
- 3) **Karma**: percaya kepada **Karma Pala** sebagai hasil dari perbuatan baik;
- 4) **Samsara**: percaya kepada adanya inkarnasi;
- 5) **Moksa**: percaya kepada kebebasan mutlak dari batin.

b) **Tatasusila**: Dengan **Dasasila** yang mengarah kepada Hukum Asih.

c) **Upacara Agama** dengan **Panca Yadnya**

- 1) **Dewa Yadnya**: sesembahan yang tulus kepada Tuhan Satu Ida Sanghyang Widi di dalam Trisakti: Brahma, Wisnu dan Çiwa;
- 2) **Bhuta Yadnya**: sesembahan kepada roh-roh jahat untuk melindungi masyarakat dari malapetaka;
- 3) **Pitra Yadnya**: sesembahan dan penghormatan kepada yang meninggal;
- 4) **Manusa Yadnya**: penghormatan kepada makhluk hidup;
- 5) **Resi Yadnya**: hormat dan setia kepada Resi (guru dan ulama).

Sangat jauh perbedaan antara doktrin di atas dengan doktrin humanisme antropologis yang berbunyi:

"Humanisme is the doctrine that men, through the use of intelligence, directing the institutions of democratic government, can create for themselves, without aid from **supernatural powers**, a rational civilization in which each person enjoys security and finds cultural outlets for whatever normal human capacities and creative energies he possesses." (Harold H. Titus, **Living Issues in Philosophy**, 1974, p. 413).